

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS PGRI SILAMPARI LUBUKLINGGAU

**Dhini Aprilia Zahara Putri Mediana¹, Nadia Permata Sari², Suci Setianingrum³,
Niken Audia Dewi⁴, Linda Putri Ayu⁵**
Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau
Email: dhiniaprilialia74@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode, serta memaparkan jenis, faktor penyebab terjadinya, dan bentuk pembagian unsur dari peristiwa alih kode dan campur kode pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini, yaitu mahasiswa kelas 4B program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau. Data penelitian ini merupakan tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam kegiatan komunikasi sehari-hari mahasiswa kelas 4B PBSI di lingkungan kampus. Tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup kata, frasa, atau kalimat tuturan yang terjadi pada interaksi antar mahasiswa. Pembahasan dipaparkan dalam bentuk narasi dan tabel hasil penelitian. Hasil penelitian memaparkan bahwa mahasiswa kelas 4B PBSI Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau menuturkan tuturan yang melibatkan alih kode intern (bahasa daerah-bahasa Indonesia, bahasa Indonesia-bahasa daerah), campur kode intern (bahasa daerah-bahasa Indonesia), campur kode ekstern (bahasa daerah-bahasa Inggris, bahasa Indonesia-bahasa Inggris), dan campur kode campuran (bahasa Indonesia-bahasa daerah-bahasa Inggris). Faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan penutur dan latar belakang penutur.

Kata kunci: *Alih kode; Campur kode; Tuturan Mahasiswa; Sociolinguistik.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe code switching and code mixing, and to explain the types, causal factors, and forms of element division of code switching and code mixing events in students of the Indonesian Language and Literature Education study program at the PGRI Silampari University, Lubuklinggau campus. This study is included in qualitative research by applying qualitative descriptive methods. The data source for this study is class 4B students of the Indonesian Language and Literature Education study program at the PGRI Silampari University, Lubuklinggau. The research data are utterances containing code switching and code mixing in the daily communication activities of class 4B PBSI students on campus. The utterances analyzed in this study include words, phrases, or sentences that occur in interactions between

students. The discussion is presented in the form of narratives and tables of research results. The results of the study explain that class 4B PBSI students at the PGRI Silampari University, Lubuklinggau, uttered utterances involving internal code switching (regional language-Indonesia, Indonesian-regional language), internal code mixing (regional language-Indonesian, Indonesian-English), external code mixing (regional language-English), and mixed code mixing (Indonesian-regional language-English). The factors causing the occurrence of this event can be influenced by the speaker's habits and background.

Keywords: *Code-Switching; Code-Mixing; Students Speech; Sociolinguistics.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kehidupan manusia melibatkan interaksi sosial yang memerlukan komunikasi antar individu. Untuk berkomunikasi, manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat berekspresi. Bangsa Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang pada umumnya merupakan bahasa ibu. Namun, untuk melakukan komunikasi antar masyarakat yang berbeda daerah, bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Dengan demikian, masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan dwibahasawan (bilingual), bahkan multibahasawan (multilingual). Sejalan dengan hal itu, dalam komunikasi akan sering terjadi pemakaian bahasa secara bergantian antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Hal ini bergantung pada keadaan dan keperluan berbahasa tersebut yang sering menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Pateda (2021:19) mengatakan bahwa ada dua faktor yang ikut menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, yaitu faktor situasi dan faktor sosial. Faktor situasi mempengaruhi pembicaraan dalam pemilihan kata-kata dan bagaimana caranya mengkode. Misalnya, bahasa yang digunakan ketika bertamu ke rumah orang yang mengalami musibah akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika berada di pesta perkawinan. Faktor sosial juga mempengaruhi bahasa yang digunakan, mulai dari umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Misalnya, bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan anak-anak akan berbeda dengan bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua, guru, dosen, bupati, dan sebagainya.

Fokus kajian penelitian ini adalah bidang sosiolinguistik, yaitu merupakan disiplin ilmu yang memeriksa penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat. Anggraini dkk., (2024:31) mengungkapkan bahwa penutur memiliki hak untuk menggunakan bahasa apa pun dan boleh menggunakan lebih dari satu bahasa selama komunikasi dapat terjalin dengan baik. Pada penelitian ini, objek kajian melibatkan peran masyarakat dalam lingkungan kampus Universitas PGRI Silampari, khususnya mahasiswa pada kelas 4B program studi PBSI yang bertujuan untuk mencari tuturan mahasiswa yang menggunakan alih kode dan campur kode dalam melakukan komunikasi. Pergantian atau pencampuran bahasa yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan menggunakan lebih dari satu bahasa disebut bilingual. Asteka dkk., (2021:109) mengungkapkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih.

Suandi (2014:133) mengatakan bahwa alih kode (*code-switching*) adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam peristiwa tutur. Sedangkan, menurut Asteka dkk., (2021:122) mengungkapkan bahwa alih kode (*code-switching*) merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek karena berubahnya situasi.

Berdasarkan perubahan bahasa yang digunakan, menurut Suandi (2014:135) mengatakan bahwa alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu: a) Alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*), alih kode yang terjadi jika penutur dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek; b) Alih kode ke luar (*External Code Switching*), alih kode yang dalam pergantian bahasanya penutur mengubah bahasanya dari bahasa yang satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing).

Selain itu, menurut Suandi (2014:136) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, yaitu: a) Penutur dan Pribadi Penutur, seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan; b) Perubahan Situasi tutur, alih kode dapat terjadi karena perubahan situasi dari formal menjadi nonformal atau sebaliknya; c) Kehadiran Orang Ketiga, munculnya orang ketiga di

tengah percakapan dapat menimbulkan alih kode; d) Peralihan Pokok Pembicaraan, peralihan kode yang disebabkan oleh peralihan pokok pembicaraan dan dapat berupa kode (bahasa Indonesia-bahasa daerah, bahasa daerah-bahasa Indonesia); e) Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa, alih kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam non formal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi; f) Untuk Sekedar Bergengsi, seseorang melakukan alih kode agar dianggap menguasai banyak bahasa.

Campur kode (*code-mixing*) adalah bentuk penggunaan bahasa lainnya selain alih kode (*code-switching*). Menurut Asteka dkk., (2021:132) kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Namun, Suandi (2014:139) mengatakan bahwa campur kode berbeda dengan alih kode. Alih kode (*code-switching*) adalah perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan yang disebabkan karena adanya perubahan situasi. Sedangkan, pada campur kode (*code-mixing*) perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi. Campur kode terjadi apabila penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan dan disisipi dengan unsur bahasa lainnya yang berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun, bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi bahasa.

Berdasarkan asal unsur serapannya, menurut Suandi (2014:140) mengatakan bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: a) Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat; b) Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*), campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing; c) Campur kode campuran (*Hybrid Code Mixing*), campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Sedangkan, berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: a) Campur kode pada tataran klausa; b) Campur kode pada tataran frasa; c) Campur kode pada tataran kata.

Hal yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil objek kajian ini, yaitu karena melihat adanya keragaman atau heterogenitas mahasiswa yang ada di lingkungan kampus Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, khususnya pada kelas 4B program studi PBSI. Keberagaman latar belakang dan asal daerah mahasiswa menjadi faktor pendorong munculnya percakapan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Pernyataan atau tuturan yang melibatkan penggunaan bahasa dari alih kode dan campur kode yang diteliti dalam penelitian ini tidak terbatas hanya pada aktivitas akademis dan non-akademis.

Bentuk pemecahan masalah penelitian ini disampaikan secara lengkap pada bagian hasil analisis. Hasil analisis yang disajikan dalam penelitian ini adalah tuturan singkat antara dua orang atau lebih dalam interaksi komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa campuran dan peralihan bahasa. Selanjutnya, tuturan tersebut dikelompokkan menjadi berbagai jenis kejadian bahasa, seperti alih kode dan campur kode. Setelah itu, barulah tahap mengevaluasi sebab yang menjadi pemicu terjadinya alih kode dan campur kode dengan menganalisis percakapan singkat yang telah terkumpul.

Informasi yang disajikan dalam penelitian ini bukan hanya deskripsi mengenai bentuk dan faktor pemicu terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada tuturan mahasiswa di kelas 4B program studi PBSI kampus Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, tetapi hasil penelitian ini juga disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap temuan penelitian secara singkat dan jelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada atau terjadi pada penuturnya, sehingga data yang diperoleh atau dicatat adalah uraian yang tidak mengalami perubahan. Hartinah dkk., (2025:291) mengungkapkan bahwa metode

deskriptif kualitatif merupakan metode menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan bisa berupa hasil wawancara atau pengamatan tentang masalah yang diteliti di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik kajian literatur, observasi atau pengamatan, serta catatan lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, data berasal dari interaksi atau pembicaraan penutur, yang terdiri dari ungkapan-ungkapan yang mencakup perubahan kode dan pencampuran kode. Sumber data ini diperoleh dari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau. Menurut Anggraini dkk., (2024:36) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat berperan sebagai alat atau instrumen penelitian. Peneliti dapat berperan sebagai alat untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Pentingnya tahap pengumpulan data dalam penelitian menekankan bahwa inti dari penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Apabila peneliti tidak memiliki keterampilan dalam teknik pengumpulan data yang digunakan, maka hasil informasi yang di dapat bisa saja tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Pada tahap awal penelitian, peneliti menggunakan teknik studi literatur untuk melengkapi pemahaman dan pengetahuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Selanjutnya, dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung untuk mendapatkan informasi dari lapangan yang menjadi fokus penelitian. Pada tahap akhir, teknik pencatatan lapangan dimanfaatkan untuk mencatat informasi yang diperoleh dari pendengaran, penglihatan, pengalaman, dan pemikiran, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan melakukan refleksi terhadap data dalam kontes penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa tuturan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode yang dikumpulkan oleh peneliti dan bersumber dari tuturan mahasiswa kelas 4B program studi PBSI Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau.

Alih Kode

Maszein dkk., (2019:64) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan, yaitu peralihan bahasa dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain. Peralihan ragam bahasa tersebut dapat terjadi karena berubahnya situasi berbahasa.

Data 1.1

Bentuk Percakapan

M1 : “*Kowe wis mangan?*” (“Kamu sudah makan?”)

M2 : “Sudah, tadi di kantin”

M1 : “*Oalah, yo wis*” (“Oalah, yasudah”)

Percakapan tersebut terjadi pada Jum’at, 11 April 2025 yang menggambarkan sebuah situasi saat dua mahasiswa bercakap-cakap mengenai makan pada waktu pulang kuliah.

Percakapan dimulai saat M1 yang memiliki latar belakang tinggal di kampung halaman yang rata-rata masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa bertanya kepada M2 yang bukan berlatar belakang seperti M1 tetapi sedikit paham mengenai bahasa Jawa, ia menjawab pertanyaan tersebut menggunakan bahasa Indonesia, lalu M1 menjawabnya lagi menggunakan bahasa Jawa yang singkat.

Hal ini menunjukkan bahwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang terjadi pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang penutur. Jenis alih kode yang terdapat dalam percakapan tersebut yaitu alih kode intern (bahasa Jawa-bahasa Indonesia-bahasa Jawa)

Data 1.2

Bentuk Percakapan

M3 : “Besok jangan lupa bawa makalah untuk presentasi.”

M4 : “*Iyo, tenang bae. Besok aku bawaknyo.*” (“Iya, tenang saja. Besok aku bawa.”)

M3 : “*Iyo, jangan lupu yo.*” (“Iya, jangan lupa ya.”)

Percakapan tersebut terjadi pada Selasa, 15 April 2025 yang menggambarkan sebuah situasi saat dua mahasiswa bercakap-cakap mengenai tugas makalah di sela waktu pergantian mata kuliah.

Percakapan dimulai saat M3 yang memiliki latar belakang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara kepada M4 yang merupakan orang Lubuklinggau asli, M4 menjawab tuturan tersebut menggunakan bahasa daerah Lubuklinggau, yang kemudian tuturan tersebut disambut oleh M3 menggunakan bahasa daerah Lubuklinggau juga.

Hal ini menunjukkan bahwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Lubuklinggau yang terjadi pada percakapan tersebut dipengaruhi oleh mitra tutur yang terlebih dahulu menggunakan bahasa daerah Lubuklinggau dalam tuturannya lalu diikuti penutur yang juga menggunakan bahasa daerah Lubuklinggau dalam tuturannya. Jenis alih kode yang terdapat dalam percakapan tersebut yaitu alih kode intern (bahasa Indonesia-bahasa daerah Lubuklinggau).

Campur Kode

Maszein dkk., (2019:65) mengungkapkan bahwa campur kode merupakan peristiwa mencampur dua kode secara bersama-sama dalam suatu tindak bahasa yang dilakukan oleh penutur ataupun lawan tutur.

Data 2.1

Bentuk Percakapan

M5 : “*Typo* kau ni yo, salah ketik ini.” (“*Typo* kamu ini ya, salah ketik ini.”)

M6 : “Iyo, salah.” (“Iya, salah.”)

Percakapan tersebut terjadi pada Selasa, 15 April 2025 yang menggambarkan sebuah situasi saat dua mahasiswa sedang bercakap-cakap mengenai tugas di sela waktu kuliah.

Untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan, M5 tersebut menuturkan kata *typo* dalam kalimatnya. Kata *typo* termasuk kata bahasa Inggris yang merupakan padanan kata/kesalahan pengetikan/dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M5 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa Inggris. Penyisipan unsur bahasa Inggris

dalam tuturan bahasa daerah Lubuklinggau yang diucapkan oleh M5 ini terdapat pada penggunaan kata *typo* untuk menyatakan ungkapan **kesalahan pengetikan**. Kejadian penyisipan unsur bahasa tertentu dalam percakapan disebut sebagai campur kode. Campur kode yang tampak pada tuturan M5 melibatkan penggabungan bahasa daerah Lubuklinggau dan bahasa Inggris, serta jenis campur kode yang digunakan adalah campur kode ke luar.

Data 2.2

Bentuk Percakapan

M7 : “Sudah tahu kan, tugas hari rabu depan?”

M8 : “*What*, tugas lagi?”

M9 : “semangat nugas.”

Percakapan tersebut terjadi pada Kamis, 17 April 2025 yang menggambarkan sebuah situasi saat tiga mahasiswa sedang bercakap-cakap mengenai tugas di sela waktu pergantian mata kuliah.

Untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan, M8 tersebut menuturkan kata *what* dalam kalimatnya. Kata *what* termasuk kata bahasa Inggris yang merupakan padanan kata/apa/dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M8 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa Inggris. Penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M8 ini terdapat pada penggunaan kata *what* untuk menyatakan ungkapan **apa**. Kejadian penyisipan unsur bahasa tertentu dalam percakapan disebut sebagai campur kode. Campur kode yang tampak pada tuturan M8 melibatkan penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta jenis campur kode yang digunakan adalah campur kode ke luar.

Data 2.3

Bentuk Percakapan

M10 : “*Cak mano*, paham kan?”

M11 : “Oke, paham aku.”

Percakapan tersebut terjadi pada Kamis, 17 April 2025 yang menggambarkan sebuah situasi saat dua mahasiswa sedang bercakap-cakap dan bertanya sesuatu di sela pergantian mata kuliah.

Untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan, M10 tersebut menuturkan frasa *cak mano* dalam kalimatnya. Frasa *cak mano* termasuk frasa dalam bahasa daerah Lubuklinggau yang merupakan padanan kata/bagaimana/dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M10 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa daerah Lubuklinggau. Penyisipan unsur bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M10 ini terdapat pada penggunaan frasa *cak mano* untuk menyatakan ungkapan *bagaimana*. Kejadian penyisipan unsur bahasa tertentu dalam percakapan disebut sebagai campur kode. Campur kode yang tampak pada tuturan M10 melibatkan penggabungan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta jenis campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam.

Data 2.4

Bentuk Percakapan

M12 : “Kamu mau ini?”

M13 : “*Dak* mau aku.”

Percakapan tersebut terjadi pada Senin, 21 April 2025 yang menggambarkan situasi saat dua mahasiswa sedang bercakap-cakap dan menawarkan sesuatu di waktu sebelum memulai kuliah.

Untuk mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan, M13 tersebut menuturkan kata *dak* dalam kalimatnya. Kata *dak* termasuk kata dalam bahasa daerah Lubuklinggau yang merupakan padanan kata/tidak/dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M13 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa daerah Lubuklinggau. Penyisipan unsur bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M13 ini terdapat pada penggunaan kata *dak* untuk menyatakan ungkapan *tidak*. Kejadian penyisipan unsur bahasa tertentu dalam percakapan disebut sebagai campur kode. Campur kode

yang tampak pada tuturan M13 melibatkan penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta jenis campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam.

Data 2.5

Bentuk Percakapan

M14 : “Pilih *random* aja lah ya? Biar cepat dan *dak* ribet ”

M15 : “Oke.”

Percakapan tersebut terjadi pada Senin, 21 April 2025 yang menggambarkan situasi saat lima orang mahasiswa di sela waktu pergantian mata kuliah sedang berunding untuk menentukan pembagian materi kelompok mereka. Untuk menentukan pembagian materi, salah satu mahasiswa memberikan ide untuk memilih materi secara acak dan mahasiswa lainnya kompak menyetujui untuk memilih materi secara acak.

Untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya, mahasiswa tersebut menuturkan sebuah kalimat “Pilih *random* aja lah ya? Biar cepat dan *dak* ribet ”. Kalimat tersebut mencakup gabungan tiga bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa daerah Lubuklinggau, dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kata *random* merupakan padanan kata *acak/tidak teratur* dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata *dak* serupa maknanya dengan kata *tidak* dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, tuturan yang diucapkan oleh M14 mengandung unsur penyisipan bahasa tertentu yaitu bahasa Inggris dan bahasa daerah Lubuklinggau. Penyisipan unsur bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M14 terdapat pada penggunaan kata *random*. Adapun penyisipan unsur bahasa daerah Lubuklinggau dalam tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh M14 terdapat pada penggunaan kata *dak*. Penyisipan unsur bahasa spesifik yang terjadi dalam percakapan di atas disebut sebagai campur kode. Percakapan tersebut menggunakan jenis campur kode campuran dari berbagai kode (bahasa Indonesia-bahasa Inggris-bahasa daerah Lubuklinggau).

Kejadian campur kode pada pada tuturan M14 terjadi karena menyisipkan unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah Lubuklinggau ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Pencampuran unsur bahasa tersebut tergolong sebagai kata-kata campur, karena tuturan M14 hanya menyisipkan kata bahasa asing seperti *random*, *dak* ke dalam tuturannya.

Penggabungan dua bahasa yang terdapat pada percakapan tersebut tidak menimbulkan pergeseran atau pengurangan makna yang mengakibatkan salah pemahaman atau interpretasi terhadap maksud yang ingin disampaikan.

M14 menggunakan kata *random* yang termasuk ke dalam kata bahasa Inggris untuk menggantikan kata acak/tidak teratur yang termasuk ke dalam kata bahasa Indonesia dengan alasan karena faktor kebiasaan penutur yang sering menyebutkan acak/tidak teratur dengan menyebutkan kata *random* pada tuturannya. Sementara itu, pada kata *dak* digunakan oleh M14 sebagai ungkapan untuk mengatakan tidak pada tuturannya tersebut.

Tabel 1. Campur Kode pada Tuturan Mahasiswa di Lingkungan kelas 4B PBSI Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau

Data	Jenis	Tuturan	Bentuk Pembagian Penyisipan	Contoh Bentuk Penyisipan	Penyebab
Data 2.1	Campur kode ekstern (bahasa daerah Lubuklinggau dan bahasa Inggris)	“ <i>Typo</i> kau ni yo, salah ketik ini.”	Kata	<i>Typo</i>	Faktor kebiasaan penutur
Data 2.2	Campur kode ekstern (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris)	“ <i>What</i> , tugas lagi?”	Kata	<i>What</i>	Faktor kebiasaan penutur
Data 2.3	Campur kode intern (bahasa daerah Lubuklinggau dan bahasa Indonesia)	“ <i>Cak mano</i> , paham kan?”	Frasa	<i>Cak mano</i>	Faktor latar belakang penutur
Data 2.4	Campur kode intern (bahasa daerah Lubuklinggau dan bahasa Indonesia)	“ <i>Dak</i> mau aku.”	Kata	<i>Dak</i>	Faktor latar belakang penutur
Data 2.5	Campur kode campuran (bahasa Indonesia, bahasa daerah Lubuklinggau, dan bahasa Inggris)	“Pilih <i>random</i> aja lah ya? Biar cepat dan <i>dak</i> ribet ”	Kata	<i>Random, dak</i>	Faktor kebiasaan penutur

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian permasalahan dan pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa mengalami peristiwa alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Alih kode yang sering terjadi, yaitu alih kode intern antara bahasa daerah ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Selain itu, campur kode yang terjadi dalam tuturan mahasiswa kelas 4B program studi PBSI Universitas PGRI Silampari, yaitu jenis campur kode intern antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, campur kode ekstern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, campur kode campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa Inggris. Peristiwa alih kode intern dilakukan sebanyak 2 kali, campur kode intern dilakukan sebanyak 2 kali, campur kode ekstern dilakukan sebanyak 2 kali, dan campur kode campuran dilakukan sebanyak 1 kali.

Penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada penelitian ini, yaitu terletak pada kebiasaan penutur dan latar belakang penutur pada tuturan mahasiswa. Pembagian penyisipan tuturan mahasiswa umumnya berupa penyisipan kata dan frasa. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan pedoman berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terkhusus bagi mahasiswa untuk mendukung terjadinya komunikasi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., & Ariana, T. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Bertutur Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kampus UIN Jakarta. *Deiksis*, 16(1), 30–43.
- Asteka, P., Suwandi, S., Andayani., & Slamet, Y. (2021). *Sosiolinguistik Berwawasan Kearifan Lokal*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hartinah, S., Pratiwi, D., & Syafroni, N. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMKN 1 Karawang dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 289–291.
- Maszein, S., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 64–65.

-
- Pateda, Mansoer. (2021). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Suandi, Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis Bentuk, Jenis, Faktor Terjadinya Alih Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 179.